

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus

#### 1. Sejarah MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus

Tujuan didirikannya MTs Manba'ul Ulum yang berlokasi di desa Gondosari Gebog Kudus ini antara lain yang pertama, dalam rangka berpartisipasi dalam mendukung Program Pendidikan Nasional Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Kedua, dalam rangka memenuhi panggilan kewajiban dimana memiliki tujuan mulia yaitu untuk memperjuangkan dan mensyi'arkan Islam serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Gondosari dan sekitarnya. Ketiga, bertujuan untuk menampung siswa dari lulusan MI Tsamrotul Wathon dan MI atau SD lainnya yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Gebog.

Kemudian di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus pada struktur kurikulumnya itu menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum juga diartikan sebagai aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Pada struktur kurikulum disini juga merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dimana menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar.

Berikut daftar rincian dari tahun ke tahun jumlah siswa di MTs Manba'ul Ulum diantaranya :

**Tabel 4.1. Data Jumlah Siswa di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus**

NO	TAHUN	PENDAFTAR	DITERIMA
1	2009/2010	85 siswa	80 siswa
2	2010/2011	80 siswa	75 siswa
3	2011/2012	87 siswa	80 siswa
4	2012/2013	95 siswa	88 siswa
5	2013/2014	97 siswa	88 siswa
6	2014/2015	105 siswa	99 siswa
7	2015/2016	89 siswa	77 siswa
8	2016/2017	91 Siswa	88 siswa
9	2017/2018	85 siswa	82 siswa
10	2018/2019	64 siswa	62 siswa
11	2019/2020	83 siswa	78 siswa
12	2020/2021	75 siswa	72 siswa
13	2021/2022	60 siswa	58 siswa

Terkait prestasi atau kejuaraan yang diperoleh oleh siswa-siswi di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus terkait perlombaan dengan tema al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

- a. Juara II MTQ yang bertempat di Sukun Group pada tahun 2017
- b. Juara I AKSIOMA Tahfidz Putra Kabupaten Kudus pada tahun 2017
- c. Juara II MTQ Pelajar Tahfidz 1 Juz dan Tilawah Putri Kabupaten Kudus pada tahun 2018
- d. Juara I MTQ Pelajar Tartil Putri pada tahun 2019
- e. Juara II MTQ Pelajar Tahfidz I Juz dan Tilawah Putra pada tahun 2019
- f. Juara III MTQ Pelajar Tartil Putra Kabupaten Kudus pada tahun 2019
- g. Juara I MTQ Pelajar Tartil Putri Porseni Kabupaten Kudus pada tahun 2023
- h. Juara I Tahfidz Putra Porseni Kabupaten Kudus pada tahun 2023
- i. Juara III Tahfidz Putri Porseni Kabupaten Kudus pada tahun 2023<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Ssejarah Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 21 April 2022.

**2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus**

- a. Visi MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus  
Unggul dalam Prestasi dan Mulia dalam Budi Pekerti
- b. Misi MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus
  - 1) Mewujudkan peningkatan kualitas tamatan
  - 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong royong, hormat dan santun kepada orang tua, kekeluargaan dan cinta tanah air.
  - 3) Membentuk generasi yang cerdas, terampil, kreatif, berdedikasi, dan cinta almamater.
  - 4) Meningkatkan semangat dan prestasi belajar yang dilandasi dengan iman dan takwa.
  - 5) Menghasilkan generasi muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, serta santun berlandaskan iman dan takwa.
- c. Tujuan MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus  
Menghasilkan generasi muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, serta santun berlandaskan iman dan takwa.<sup>2</sup>

**3. Letak Geografis**

MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta yang beralamat di jalan raya Nalumsari no. 42 Telp. 0291433107, Dukuh Tulis Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah 59333. MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus memiliki batas-batas diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dari sekitar MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus merupakan persawahan
- b. Sebelah barat dari sekitar MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus merupakan persawahan dan pemukiman penduduk dukuh Tulis
- c. Sebelah selatan dari sekitar MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus merupakan SDN 06 Gondosari dan pemukiman penduduk dukuh Tulis
- d. Sebelah timur dari sekitar MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus merupakan Kantor Polsek Gebog dan SMAN 01 Gebog

Letak geografis berdasarkan batas-batas sekitar MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus menjelaskan bahwa tempat madrasah merupakan tempat yang strategis dimana mudah

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 21 April 2022.

dijangkau keberadaannya serta berdekatan dengan tempat umum. Selain itu, keberadaannya yang jauh dari jalan raya dapat menghindari dari keramaian sehingga memudahkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran<sup>3</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus

Kondisi siswa non pesantren di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Berikut kondisi siswa dilihat dari kemampuannya dalam membaca al-Qur'an ketika sejak awal masuk MTs meliputi :

#### a. Siswa Belum Mampu Membaca Al-Qur'an Sesuai dengan Kaidah Makhorijul Huruf

Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah belum sesuai dengan kaidah makhorijul huruf diantaranya seperti yang dikatakan oleh ibu Nushihah bahwa adanya huruf hijaiyah yang dianggap hampir mirip dalam pengucapannya dikarenakan siswa belum memahami sepenuhnya tentang kaidah makhorijul huruf sehingga menyebabkan ketika membaca al-Qur'an menjadi asal-asalan.<sup>4</sup> Seperti contohnya huruf (س dan ث), (ش dan ص), (ظ dan ض) baik berharokat fathah, kasroh maupun dlommah dan lainnya. Contoh ketika Reno salah satu siswa non pesantren dari kelas VII ketika membaca مَثَلًا dan يَبِيْرٌ dimana terdapat dua huruf yang pelafalannya ketika diucapkan hampir sama yaitu huru ث dan س. Dalam pedoman makhorijul huruf, huruf ث seharusnya dibaca tipis dan huruf س dibaca tidak tebal tidak tipis (tengah-tengah atau biasa). Tetapi Reno dalam membaca huruf tersebut masih belum sesuai dengan kaidah makhorijul huruf. Keseluruhan siswa dari kelas VII B yang masih belum bisa membedakan huruf-huruf yang dianggap hampir mirip pelafalannya tersebut rata-rata mengalami kesalahan yang sama, padahal secara teori huruf tersebut masing-masing memiliki perbedaan baik secara pelafalan maupun secara maknanya.

Ditambahkan oleh ibu Nushihah mengapa siswa mengalami kondisi atau permasalahan tersebut adalah

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 21 April 2022.

<sup>4</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

dikarenakan siswa kurang konsentrasi ketika membaca al-Qur'an yang mana menjadikan siswa kurang memperhatikan kaidah-kaidah pada makhorjul huruf. Kurangnya daya konsentrasi siswa disebabkan karena lingkungan sekitar seperti gangguan temannya, kondisi kelas yang ramai dan lainnya. Dan terakhir karena siswa kurang berlatih membaca al-Qur'an yang mana otomatis menyebabkan siswa tidak menerapkan materi yang telah diajarkan secara teori sejak duduk dibangku SD/MI. Misalnya sudah diajarkan tentang kaidah membaca al-Qur'an sesuai pedoman makhorijul huruf, tetapi dengan kurangnya aktivitas membaca al-Qur'an akhirnya menjadikan siswa mudah lupa terhadap materi yang seharusnya diterapkan dan dipraktekkan dengan langsung secara konsisten.<sup>5</sup> Dibenarkan oleh Reno Lorensa dalam pernyataannya yaitu ketika dirumah memang jarang membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

#### **b. Siswa Belum Mampu Membaca Al-Qur'an Sesuai Dasar Hukum Tajwid**

Kondisi lainnya yang dialami siswa terkait kemampuan dalam membaca al-Qur'an diantaranya sebagian siswa dari kelas VII B dianggap masih belum mampu memahami dan menguasai dasar hukum tajwid terkait pemahaman tentang panjang pendeknya suatu bacaan maupun jelas dengungny suatu bacaan dan lainnya. Dikuatkan dengan pernyataan ibu Nushihah bahwa memang siswa mengalami kurangnya pemahaman tentang panjang pendek dan jelas dengungny suatu bacaan.<sup>7</sup> Contohnya ketika salah satu siswa kelas VII B yang bernama Fajar membaca jilid kemudian mendapati bacaan وَمَنْ خَفَّتْ dimana seharusnya nun sukun ketika bertemu dengan huruf kho' dibaca jelas. Tetapi Fajar dalam membacanya dibaca dengung. Hal ini termasuk salah satu contoh yang mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terkait jelas dengungny suatu bacaan. Ibu Nushihah mengatakan bahwa rendahnya tingkat pemahaman terkait dasar hukum tajwid adalah dikarenakan ketika masih menginjak bangku SD/MI banyak siswa yang tidak melanjutkan sekolah sore (TPQ) sehingga pendidikan al-Qur'annya masih kurang dan akibatnya tertinggal dari teman

<sup>5</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup> Reno Lorensa, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>7</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

lainnya yang masih melanjutkan TPQ sampai selesai.<sup>8</sup> Dibenarkan oleh Fajar dan Reno sebagai siswa non pesantren kelas VII B yang menyatakan bahwa tidak melanjutkan TPQ ketika masih duduk di bangku SD/MI dengan alasan pernah tidak berangkat beberapa hari kemudian berlanjut malas berangkat sampai akhirnya memutuskan keluar dari TPQ.<sup>9</sup>

**c. Siswa Belum Lancar (Terbata-Bata) Ketika Membaca Al-Qur'an**

Kondisi yang terjadi pada siswa terkait kemampuan dalam membaca al-Qur'an yang terakhir adalah mengalami permasalahan mengenai kelancaran pada saat membaca al-Qur'an. Diungkapkan oleh ibu Nushihah hal ini dialami hampir keseluruhan siswa yang mana ketika siswa mengalami permasalahan baik dari sisi makhorijul huruf maupun tajwidnya, maka secara otomatis siswa dinyatakan belum lancar membaca al-Qur'an. Karena apabila belum sesuai dengan kaidah makhorijul huruf dan kaidah dasar tajwid, maka dapat mempengaruhi kelancaran dalam membaca al-Qur'an siswa.<sup>10</sup> Dikatakan belum lancar dalam membaca al-Qur'an adalah ketika siswa dalam membaca rangkaian kata demi kata sehingga menjadi suatu kalimat dalam al-Qur'an, tetapi siswa belum mampu membaca satu kalimat tersebut masih dengan bacaan yang terbata-bata sehingga tidak lain dapat mempengaruhi keutuhan arti pada setiap lafadz yang diucapkan tersebut dan terbata-bata yang sering terjadi pada siswa adalah disela-sela membaca pada suatu kalimat malah dibaca dengan mengambil nafas padahal seharusnya dibaca tanpa bernafas, karena meskipun yang dibaca adalah jilid tetapi bacaan yang dibaca didalamnya termasuk potongan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>11</sup> Seperti contohnya siswa ketika membaca jilid 3 Yanbu'a pada halaman 25 yang berbunyi فَاتَّرْنَ بِهِ نَفْعًا dimana seharusnya ketika berlangsungnya dalam membaca kalimat tersebut tidak boleh mengambil nafas pada saat dipertengahan bacaan yaitu فَاتَّرْنَ

<sup>8</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>9</sup> Fajar Ikhsan Syarif dan Reno Rolensa, wawancara oleh penulis, 24 April 2022. Wawancara 3 dan 4, transkrip.

<sup>10</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

, kemudian mengambil nafas dan melanjutkan sisa kalimat selanjutnya yaitu نَفْعًا<sup>12</sup>.

Beberapa kondisi atau kesulitan yang dialami siswa tersebut tidak lain adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya dukungan orang tua terhadap anak terkait belajar al-Qur'an dianggap sebagai faktor eksternal dan menyebabkan munculnya permasalahan secara internal yaitu menurunnya antusias serta semangat siswa sehingga efeknya berpengaruh pada kondisi kemampuan dalam membaca al-Qur'an yang dimiliki siswa. Tetapi pada realitanya banyak orang tua menganggap bahwa dengan menitipkan anak di madrasah sudah dianggap cukup untuk dapat memberikan kepribadian religius pada anak seperti yang diharapkan. Berbeda dengan pernyataan ibu Nushihah dimana beliau mengungkapkan bahwa peran dalam mendukung belajar anak itu seharusnya didapatkan oleh keduanya yakni peran orang tua selama di rumah dan peran guru selama di madrasah. Apabila salah satunya kurang mengupayakan dalam mendukung belajar siswa, secara otomatis tidak berjalan dengan baik dan mengakibatkan belajar siswa tidak dapat maksimal sehingga perkembangan proses belajarnya menjadi terganggu.<sup>13</sup>

## 2. Peran Guru PAI dalam Program Akselerasi Kemampuan Baca Al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus mengambil peran dalam langkah pelaksanaan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan hasil peningkatan yang lebih baik terkait kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa non pesantren, diantaranya sebagai berikut :

### a. Guru PAI Berperan Sebagai *Instruksional* dalam Kegiatan Bimbingan Belajar Baca Al-Qur'an (*Private*)

Kegiatan bimbingan belajar ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh bapak Solhi Milad (selaku kepala madrasah dan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits) bersama ibu Nushihah (selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan guru muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an) dalam berperan sebagai instruksional dimana bukan hanya bertugas merencanakan saja tetapi juga bertugas sebagai pengajar sekaligus melakukan penilaian (*evaluator*) didalam

<sup>12</sup> Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 25 April 2022.

<sup>13</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

pelaksanaan kegiatan tersebut guna untuk memberikan kesempatan khusus bagi siswa non pesantren agar dapat belajar lebih mendalam tentang bacaan al-Qur'an sesuai dengan pelafalan huruf yang baik dan benar serta memberikan pemahaman mengenai dasar hukum tajwid. Sesuai dengan perannya sebagai *Instruksional* dalam kegiatan bimbingan belajar tersebut, bapak Solhi Milad dan ibu Nushihah sebagai guru PAI di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus melaksanakan tugasnya didalam tiga tahapan proses (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) diantaranya sebagai berikut :

### 1) Perencanaan

Sejarah awal terbentuknya program akselerasi ini didasari oleh dari dua aspek meliputi seleksi tes Baca Tulis al-Qur'an pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan ketika praktikum membaca al-Qur'an pada mata pelajaran PAI. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus, ibu Nushihah dan pak Solhi Milad menemukan adanya beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan perihal dalam membaca al-Qur'an. Di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus dalam pelaksanaan PPDB, memberikan persyaratan yang harus dipenuhi siswa supaya dapat masuk dan lulus ketika mengikuti pendaftaran masuk madrasah. Tes BTQ adalah salah satunya yang mana setiap siswa diuji bacaannya dalam membaca al-Qur'an. Menurut ibu Nushihah, kriteria penilaiannya ialah calon peserta didik baru diberikan pertanyaan "sudah sampai mana jilidnya?" kemudian dilanjut dengan tes baca al-Qur'an untuk mengetahui kemampuan siswa secara nyata. Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, media pendukung yang dipakai dalam pelaksanaan tes BTQ adalah berupa buku yang berisi ayat-ayat al-Qur'an yang memang digunakan calon peserta didik baru.<sup>14</sup> Kemudian sistem penilaian berdasarkan dasar hukum tajwidnya baik dari pelafadzan atau kefasihannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 13 September 2022.

<sup>15</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 13 September, 2022, wawancara 1, transkrip.



Melalui tes BTQ, guru PAI secara tidak langsung menemukan dan mengetahui siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Kemudian dari aspek kedua yaitu dalam praktikum membaca al-Qur'an pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits. Kriteria yang dikategorikan kedalam belum mampu baca al-Qur'an dengan benar dan lancar menurut pak Solhi Milad dalam mengajar al-Qur'an Hadits adalah salah dalam membaca huruf, salah dalam membaca harokat, dan bacanya sangat lambat atau terbata-bata.<sup>16</sup> Secara langsung guru PAI ternyata menemukan pula adanya beberapa siswa dalam kelas khusus non pesantren mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berdasarkan data PPDB bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an secara keseluruhan rata-rata berasal dari SD bukan MI dan tidak ditemukan satupun yang berdomisili di pesantren. Dan ketika sudah berada di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus, siswa-siswi yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an tidak ditemukan satupun yang berdomisili di pesantren. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, memang benar adanya bahwa keseluruhan siswa-siswi yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an adalah siswa kategori non pesantren atau domisili rumahan.<sup>17</sup>

Demikian terdapat beberapa faktor yang menyebabkan antara kemampuan siswa berasal dari pesantren dan non pesantren mengalami perbedaan. Dimana siswa berasal dari pondok pesantren memiliki lingkungan yang terjamin dibawah asuhan kyai dan ketika melakukan aktivitas sehari-hari dalam pantauan ustadz-ustadzah selama di pesantren. Berbeda dengan lingkungan siswa non pesantren dimana tidak terikat seperti aturan pesantren, kemudian kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan agama selama dirumah. Menurut ibu Nushihah itulah beberapa faktor yang

---

<sup>16</sup> Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 13 September, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>17</sup> Hasil Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 13 September 2022.

menjadikan siswa non pesantren mengalami ketertinggalan kemampuan dalam membaca al-Qur'an.<sup>18</sup>

Demikian melihat dari segi problematika yang dihadapi siswa dalam membaca al-Qur'an yang ditemukan berdasarkan pada saat PPDB dan didalam pembelajaran PAI, bapak Solhi Milad sebagai kepala madrasah merencanakan suatu program akselerasi khusus bagi siswa non pesantren. Maka untuk mencapai suatu kesepatan, diadakan suatu rapat bersama para guru-guru lainnya mengenai rencana pembentukan program akselerasi ini.<sup>19</sup> Tujuan dari guru Pendidikan Agama Islam dengan dibentuknya program akselerasi khusus siswa non pesantren, harapannya supaya siswa mampu termotivasi dan semangat untuk bisa belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan tujuan lainnya dengan dibentuknya kegiatan akselerasi ini adalah supaya siswa memiliki kemampuan yang setara baik siswa dari pesantren maupun non pesantren dengan memiliki predikat mampu membaca al-Qur'an dengan baik, benar serta lancar setelah siswa dinyatakan lulus dari mengikuti kegiatan akselerasi ini.<sup>20</sup> Selaras dengan tujuannya, dinamakan akselerasi karena memiliki makna percepatan. Dimana sejak awal guru PAI memiliki target supaya siswa mampu mengejar ketertinggalan atau keterlambatan dalam membaca al-Qur'an. Maka secara makna dari pemberian nama akselerasi ini adalah mempercepat kemampuan siswa yang dinyatakan belum mampu dalam hal membaca al-Qur'an melalui bimbingan rutin baca al-Qur'an yang diselenggarakan diluar jam pelajaran.<sup>21</sup>

Supaya mendapatkan hasil peningkatan yang signifikan, maka ibu Nushihah mendukung serta kegiatan bimbingan tersebut yang mana berpartisipasi menjadi pembimbing langsung didalamnya. Menurut pak Solhi Milad bahwa pemilihan pengajar dan pembimbing dalam kegiatan akselerasi belajar al-Qur'an ini jatuh kepada ibu

---

<sup>18</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>19</sup> Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> Nushihah dan Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1 dan 2, transkrip.

<sup>21</sup> Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 22 September 2022, wawancara 2, transkrip.

Nushihah adalah karena beliau memiliki kompetensi yang memenuhi syarat dimana memiliki kemampuan dibidangnya yaitu mengajar PAI bidang mata pelajaran Akidah Akhlak sekaligus mengajar mata pelajaran muatan lokal Baca Tulis al-Qur'an. Alasan lainnya ialah memiliki pengalaman mengajar di madrasah TPQ yang mana berkaitan dengan rencana penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan materi di TPQ yaitu menggunakan jilid Yanbu'a.<sup>22</sup>

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan program akelerasi berupa kegiatan bimbingan belajar baca al-Qur'an sebelum adanya pandemi Ccovid-19 dilaksanakan setiap hari setelah pulang sekolah atau setelah selesainya KBM berlangsung (dilaksanakan diluar jam pelajaran). Tetapi selama pandemi Covid-19, pelaksanaan kegiatan diadakan sebelum jam pelajaran dimulai yaitu pagi hari sekitar jam 06.30 – 06.50 WIB. Sesuai observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa memang benar pelaksanaan program akselerasi ini dilaksanakan pada pagi hari tepatnya sebelum jam pelajaran dimulai.<sup>23</sup> Ketika ibu Nushihah selaku pembimbing dalam kegiatan akselerasi ini tidak dapat memberikan bimbingan pada siswa maka diganti pada jam kosong, ketika istirahat atau setelah berakhirnya jam KBM yaitu saat pulang sekolah. Memaksimalkan waktu adalah bentuk tanggung jawab ibu Nushihah sebagai pembimbing dalam kegiatan tersebut agar setiap harinya tetap bisa memberikan bimbingan belajar baca al-Qur'an pada siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an.<sup>24</sup>

Kegiatan akselerasi bimbingan belajar baca al-Qur'an diadakan diluar jam pelajaran menurut ibu Nushihah adalah karena waktunya longgar, fleksibel, tidak terikat jam KBM dan kegiatan bersifat *private* atau tertutup (hanya untuk siswa non pesantren) sehingga lebih efektif. Kemudian beliau juga menjelaskan alasan mengapa kegiatan akselerasi ini tidak dilaksanakan di

---

<sup>22</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>23</sup> Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 25 April 2022.

<sup>24</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

dalam jam KBM, karena ketidakefektifan apabila pembelajaran yang bersifat klasikal disatukan dengan pembelajaran yang bersifat privat. Pembelajaran klasikal yang dimaksud disini adalah pelajaran yang menyangkut materi al-Qur'an dimana diikuti oleh seluruh siswa dan sifatnya terikat jam KBM seperti pelajaran al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, muatan lokal Baca Tulis al-Qur'an dan muatan lokal tajwid.<sup>25</sup>

Siswa yang aktif mengikuti program akselerasi belajar baca al-Qur'an pada kelas VII dan VIII adalah berjumlah 9 siswa yang mana siswa kelas VII berjumlah 6 siswa dan kelas VIII berjumlah 3 siswa, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Data Siswa yang Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar Baca al-Qur'an (Private)**

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Andry Ardiansyah	VII B
2.	Fajar Ikhsan Syarif	VII B
3.	Ibnu Nugroho	VII B
4.	Joko prihatin	VII B
5.	Maulida Farhatus S.	VIII B
6.	Rachlil Inayah R.	VIII B
7.	Rehan Surya Saputra	VII B
8.	Reno Lorensa	VII B
9.	Trianita Hartanti	VIII B

Strategi yang digunakan oleh ibu Nushihah ketika berlangsungnya kegiatan pada program ini adalah dengan menggunakan sistem baca simak. Sistem baca simak telah diberlakukan dan diakui dalam penerapannya cukup efektif pada kegiatan akselerasi ini. Baca simak merupakan strategi yang tujuannya membuat siswa merasa nyaman ketika belajar membaca al-Qur'an dan mampu memberikan hasil peningkatan yang setara dengan kemampuan teman lainnya. Teknik pelaksanaan sistem baca simak ini dilaksanakan dengan siswa maju satu persatu membaca jilid yang mana disediakan oleh madrasah kemudian disimak langsung oleh ibu Nushihah selaku guru pengajar dan pembimbing pada kegiatan ini. Penerapan sistem pelaksanaan seperti ini sebagai langkah

<sup>25</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

untuk memudahkan ibu Nushihah dalam mengetahui perkembangan kemampuan siswa setiap harinya ketika mengikuti kegiatan belajar baca al-Qur'an.<sup>26</sup>

Ketika berlangsungnya kegiatan, sebelumnya siswa terlebih dahulu diberikan kesempatan waktu untuk mempelajari jilid yang nantinya akan dibacakan didepan guru. Jilid yang digunakan ialah memakai buku jilid Yanbu'a yang biasanya dipakai ketika belajar di TPQ. Penggunaan jilid Yanbu'a ini sekaligus menjadi metode atau cara yang diterapkan pada program akselerasi ini. Menurut ibu Nushihah alasan memilih menggunakan metode Yanbu'a adalah agar memudahkan siswa dalam belajar membaca al-Qur'an karena menyesuaikan siswa dimana secara keseluruhan rata-rata pernah belajar di TPQ yaitu dengan menggunakan metode yanbu'a.

Hanya saja siswa tidak lagi melanjutkan belajar di TPQ sehingga wawasan serta pengetahuan mengenai makhorijul huruf serta dasar-dasar ilmu tajwid masih kurang, itulah yang menyebabkan sebagian siswa non pesantren masih mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Tujuan lainnya dalam pemakaian metode yanbu'a adalah bahwa didalamnya terdapat kaidah-kaidah atau penjelasan mengenai dasar tajwid. Dimana kaidah-kaidah yang disuguhkan cukup memudahkan siswa dalam memahaminya. Contohnya apabila siswa maju jilid 3 pada halaman 23 disana guru menjelaskan kaidah yang telah tertulis dibawah bacaan. Keterangannya meliputi "huruf Qolqolah yaitu ب, ج, د, ط, ق. Jika sukun maka suaranya harus dipantulkan." Maka guru menjelaskan sesuai keterangan sekaligus memberikan contoh terkait cara pengucapannya. Menurut ibu Nushihah keputusan dalam menggunakan metode Yanbu'a dianggap sebagai metode yang tepat serta efektif dalam belajar baca al-Qur'an.<sup>27</sup>

Terkait perbedaan pada masing-masing siswa terhadap kemampuan yang dimiliki tentu sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah mengetahui. Dimana pada masing-masing siswa diberikan sesuai tingkatan jilid yang berbeda-beda

<sup>26</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>27</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

karena menyesuaikan taraf kemampuan dalam pemahaman terkait makhorijul huruf, dasar ilmu tajwid dan lainnya. Dimana jilid yang dipakai adalah mulai dari jilid 2 sampai jilid 7. Pada sistem program akselerasi ini, ibu Nushihah melakukan pemilihan kriteria jilid yang digunakan adalah disesuaikan dari tes BTQ pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru. Karena melalui tes tersebut, sebagai pembimbing dalam kegiatan akselerasi ini ibu Nushihah sudah mengetahui dan memahami kemampuan setiap siswa dalam membaca al-Qur'an. Penentuan jilid kepada setiap siswa pada program akselerasi tersebut rata-rata mulai dari jilid 1,2 dan 3. Kriterianya adalah jilid 1 tentang pengenalan huruf beserta harokatnya, jilid 2 tentang pengenalan mad dan jilid 3 tentang pengenalan tentang jelas dengungnya suatu bacaan. Terkait problematika yang dihadapi oleh siswa, maka ibu Nushihah menyesuaikan tingkat jilid sesuai dengan pemahaman dan penguasaan siswa.<sup>28</sup>

Media pendukung pada pelaksanaan kegiatan belajar ini adalah menggunakan alat peraga yang memiliki fungsi sebagai alat bantu khusus untuk menjelaskan siswa mengenai makhorijul huruf dan dasar-dasar ilmu tajwid seperti contohnya penjelasan panjang pendeknya suatu bacaan dalam al-Qur'an, penjelasan tentang jelas dan dengungnya suatu bacaan dan lain sebagainya. Menurut beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memahami penjelasan hanya berupa teori, dengan melalui alat peraga ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan. Seperti contohnya ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca akan diberikan penjelasan dengan menggunakan alat peraga tersebut. Menurut ibu Nushihah dalam penggunaan alat peraga hampir jarang digunakan karena memang hanya untuk memberikan penjelasan apabila siswa belum memahami secara keseluruhan atau sulitnya memahami materi yang dijelaskan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 13 September, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>29</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

### 3) Evaluasi

Berdasarkan proses evaluasi pada program akselerasi ini, ibu Nushihah mengungkapkan adanya dua karakteristik kelebihan dan kekurangan yang ditinjau dari segi minat dan keberhasilan pembelajaran. Dilihat dari perspektif minatnya, siswa yang mengikuti program akselerasi mengalami permasalahan seperti antusias dan semangat siswa yang kurang dalam berangkat pagi. Hal ini dapat mempengaruhi durasi waktu dalam pelaksanaan program. Mengingat program akselerasi ini dilaksanakan disebelum jam KBM dan memiliki durasi yang singkat sehingga apabila siswa kurang disiplin waktu, maka mengakibatkan siswa tidak mengikuti kegiatan program akselerasi dan otomatis tertinggal dengan teman lainnya.<sup>30</sup>

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa beberapa siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam belajar al-Qur'an dengan bukti presentase antara siswa yang mengikuti secara rutin dengan yang tidak pada saat pelaksanaan kegiatan program akselerasi bimbingan belajar baca al-Qur'an ialah berkisar 70% dari 100%.<sup>31</sup> Presentase 70% tersebut terdiri dari dua siswa kelas VII B dan tiga siswa dari kelas VIII B. Seperti yang dikatakan oleh Fajar bahwa siswa berasal dari kelas VII B ini sangat semangat dalam mengikuti program tersebut bahkan ketika dirumah juga tetap ingin belajar al-Qur'an dengan mengikuti bimbingan belajar pada saat malam hari setelah selesai sholat maghrib.<sup>32</sup> Dikuatkan oleh pendapat Reno juga merupakan teman satu kelas Fajar mengakui memang memiliki antusias tinggi pula dalam mengikuti program akselerasi dengan tujuan agar bisa membaca al-Qur'an seperti teman lainnya apalagi Reno tidak mengikuti bimbingan selama dirumah dan hanya mengandalkan belajar di madrasah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>31</sup> Hasil Observasi di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 24 April 2022.

<sup>32</sup> Fajar Ikhsan Syarif, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>33</sup> Reno Lorensa, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 4, transkrip.

Dan karakteristik yang kedua yaitu dilihat dari perspektif keberhasilan pembelajaran dalam pelaksanaan program akselerasi yang diselenggarakan tersebut dibuktikan dengan siswa bernama Maulida, Trianita dan Rachlil dari kelas VIII B yang telah dinyatakan lulus dalam mengikuti program akselerasi baca al-Qur'an. Ketiganya telah mengikuti program akselerasi tersebut sejak awal ketika masih kelas VII. Mereka memiliki konsistensi tinggi terhadap semangat dalam belajar baca al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa yang telah dianggap lulus yaitu Maulida mengatakan ketika mengetahui beberapa teman lainnya sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan Maulida masih mengalami kesulitan perihal dasar hukum tajwid, kemudian bertekad dan berniat untuk serius dalam belajar al-Qur'an dengan mengikuti program akselerasi di madrasah dan ikut bimbingan belajar al-Qur'an selama dirumah.<sup>34</sup> Hingga pada akhirnya sekarang telah berhasil dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yang mana telah dibenarkan oleh ibu Nushihah bahwa ketiga siswa tersebut dinyatakan lulus dengan kriteria kelulusan sudah mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar.<sup>35</sup> Sedangkan siswa lainnya yang masih belum lulus dalam mengikuti program akselerasi sebagian besar mengalami turunnya antusias dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan secara rutin. Sehingga mengakibatkan lambatnya penyelesaian jilid dan kurangnya kemajuan dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Terkait target guru dalam kemampuan siswa membaca al-Qur'an pada program akselerasi menurut pak Solhi Milad adalah antara kelas VIII dan IX sudah mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar. Karena rata-rata siswa dari kelas VIII dan IX sudah dinyatakan mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar, tetapi kembali lagi tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Karena masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi target yang diharapkan oleh guru PAI. Setiap semesternya pak Solhi

---

<sup>34</sup> Maulida Farhatus S, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2022, wawancara 5, transkrip.

<sup>35</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.



Milad dan ibu Nushihah melakukan pemantauan terhadap siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi tersebut dengan tujuan supaya mengetahui setiap perkembangan atau progres dalam bacaan al-Qur’annya.<sup>36</sup>

Ibu Nushihah menggunakan alat pendukung sebagai tolok ukur pencapaian terkait bacaan siswa yang dilakukan ketika proses evaluasi selama kegiatan akselerasi berlangsung. Bukti pencapaian kemampuan siswa tersebut diantaranya adalah berupa buku prestasi yang mana didalamnya terdapat beberapa keterangan terkait penilaian siswa dalam membaca jilid Yanbu’a. Sistem penilaian disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa pada saat membaca jilid Yanbu’a, kemudian ditulis di buku prestasi tersebut dengan keterangan meliputi : waktu (tanggal, bulan dan tahun), jilid (menggunakan jilid 2 sampai 7), halaman (menyesuaikan halaman jilid ketika maju membaca).<sup>37</sup> Menurut ibu Nushihah selaku pembimbing kegiatan belajar ini, bahwa dengan diberikannya buku prestasi dapat memberikan rasa semangat pada siswa untuk giat belajar baca al-Qur’an dan menumbuhkan konsistensi dalam mengikuti program sampai sesuai target. Hal ini menjadi acuan semangat siswa supaya tetap selalu belajar dan bersaing sehat terhadap teman belajar lainnya. Berikut contoh ketika ibu Nushihah melakukan penilaian dengan menggunakan buku prestasi pada saat melakukan proses evaluasi terhadap salah satu siswa, antara lain :

**Tabel 4.3. Buku Prestasi Siswa dalam Kegiatan Bimbingan Belajar Baca al-Qur’an (Private)**

Nama : Fajar Ikhsan Syarif

Kelas : VII B

No.	Tanggal	Jilid	Halaman
1.	24 April 2022	3	40
2.	25 April 2022	3	42

<sup>36</sup> Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 22 September 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>37</sup> Hasil dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Manba’ul Ulum Gebog Kudus, 24 April 2022.

Pengisian keterangan baik meliputi waktu, jilid dan halaman tetap disesuaikan pada setiap pelaksanaan program. Dimana ibu Nushihah juga menjelaskan bahwa terdapat dua kriteria yang dijadikan pedoman dalam melakukan penilaian terhadap siswa terkait kemampuan siswa dalam membaca jilid yanbu'a antara lain : bagi siswa yang “sudah lancar” dalam membaca jilid yanbu'a maka sistem penilaiannya “dinaikkan” disuruh melanjutkan ke halaman selanjutnya. Kriteria kedua yaitu bagi siswa yang “belum lancar” dalam membaca jilid yanbu'a maka sistem penilaiannya “mengulang” yang berarti memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar lagi (dinyatakan mengulang membaca pada halaman yang sama). Kemudian peraturan yang diberlakukan oleh ibu Nushihah ketika siswa telah menyelesaikan jilid satu ke jilid selanjutnya maka cukup dinyatakan lanjut dan naik ke jilid selanjutnya.<sup>38</sup>

**b. Guru PAI Berperan Sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Tadarus Rutin**

Tujuan diadakannya tadarus rutin di di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus adalah sebagai bentuk perhatian guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa-siswi di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus. Dimana seperti yang diungkapkan oleh bapak Solhi Milad (selaku kepala madrasah dan selaku guru PAI) bahwa bentuk perhatiannya dengan mengambil peran sebagai fasilitator yang bertugas sebagai perantara yang memberikan fasilitas sebaik mungkin dengan mengadakan kegiatan tadarus rutin bagi para siswa baik dari pesantren maupun non pesantren supaya membiasakan diri dalam berlatih membaca al-Qur'an.<sup>39</sup> Kebiasaan yang ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam selama di madrasah harapannya tidak hanya berlaku di madrasah tetapi juga dapat diterapkan pula di luar lingkungan madrasah seperti di rumah. Khusus bagi siswa non pesantren dengan adanya kegiatan tadarus rutin diharapkan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Seperti yang dikatakan ibu Nushihah bahwa ketika seseorang menginginkan kelancaran dalam membaca al-Qur'an maka harus membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an. Semakin

---

<sup>38</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>39</sup> Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 2, transkrip.

sering berlatih maka kemampuan untuk bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar pula semakin mudah.<sup>40</sup>

Kegiatan tadarus rutin tersebut dilaksanakan selama satu minggu dua kali meliputi hari senin dan sabtu (diluar bulan ramadhan). Kemudian apabila dilaksanakan didalam bulan ramadhan maka sistem waktu yang diberlakukan adalah setiap hari. Waktu pelaksanaan kegiatan tadarus rutin baik di dalam maupun luar bulan ramadhan adalah sama-sama dilakukan diluar jam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan minimal durasi 30 menit. Untuk pelaksanaannya dibuat dengan menggunakan sistem baca simak. Dimana siswa satu membaca al-Qur'an dan siswa satunya bertugas menyimak temannya yang sedang membaca al-Qur'an. Antara siswa yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan yang belum bisa membaca al-Qur'an sistemnya dibuat perpaduan. Contohnya siswa yang sudah bisa membaca al-Qur'an yang mana cukup menguasai dasar-dasar hukum tajwid maka bertugas sebagai penyimak bacaan dari siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selama pelaksanaan kegiatan tadarus rutin ini berlangsung guru PAI tetap melakukan pemantauan dan pengarahan.

### c. **Guru PAI Berperan Sebagai Motivator dalam Kegiatan Lomba Bertema al-Qur'an**

Diadakan lomba-lomba bertema al-Qur'an seperti tilawah dan tahfidz dasarnya ditujukan pada siswa yang memang memiliki bakat tersebut. Bakat yang sudah ada sejak lahir atau bakat karena sering berlatih itu adalah hal yang membuat siswa merasa bangga atas kelebihan yang dimiliki. Uniknya Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus dalam mengadakan lomba-lomba bertema al-Qur'an bukan hanya ditujukan semata untuk siswa yang memiliki kemampuan tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para siswa yang memiliki antusias tinggi dalam mengikuti lomba dimana bakat yang dimiliki belum sepenuhnya sesuai kriteria karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat diikuti oleh semua kalangan siswa baik dari pesantren maupun non pesantren.

Maka bapak Solhi Milad (selaku kepala madrasah sekaligus selaku guru PAI) mengambil peran sebagai

---

<sup>40</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

motivator dalam menginisiasi lomba tersebut kepada siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar. Tetapi dalam pelaksanaannya, bentuk motivasi yang dilakukan oleh pak Solhi Milad tidak hanya ditujukan secara khusus kepada peserta program akselerasi akan tetapi secara langsung ditujukan kepada seluruh siswa. Maka demikian dengan strategi seperti ini, menurut pak Solhi Milad juga dapat dijadikan salah satu langkah untuk memberikan motivasi supaya dapat mengembalikan minat dan semangat belajar dalam membaca al-Qur'an pada siswa melalui perlombaan tersebut. Meskipun dalam strategi yang digunakan belum sepenuhnya membuat seluruh siswa termotivasi, tetapi setidaknya memberikan nilai semangat dalam belajar minimal memiliki niat mau belajar supaya mampu mengejar ketertinggalan dari teman lainnya.<sup>41</sup>

### **3. Dampak dari Peran Guru PAI dalam Program Akselerasi Kemampuan baca Al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus**

Setelah guru PAI berperan penting dalam pelaksanaan program akselerasi tersebut, kemampuan siswa lebih meningkat dilihat dari cara mengenal serta memahami kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid serta mampu menerapkan pada bacaan al-Qur'an. Diakui oleh bapak Solhi Milad dan ibu Nushihah bahwa presentase dari hasil peningkatan yang dialami siswa dalam kemampuan membaca al-Qur'an adalah berkisar 75% dengan target telah mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah makhorijul huruf dan memahami dasar ilmu tajwid.<sup>42</sup> Kenaikan presentase 75% pada pelaksanaan program akselerasi berupa bimbingan belajar yang diselenggarakan di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus dilihat dari hasil penilaian berupa tes baca jilid Yanbu'a dimana yang menjadi landasan kriteria penilaiannya itu berdasarkan tiga hal yaitu pelafalan makhorijul huruf, dasar ilmu tajwid (jelas dengung dan panjang pendeknya suatu bacaan) dan kelancaran dalam membacanya. Beberapa siswa dinyatakan sudah ada yang mampu menyelesaikan jilid dan ada yang masih berproses menyelesaikan jilidnya. Meskipun dalam peningkatan yang dialami siswa dari dampak peran yang dilakukan oleh guru

---

<sup>41</sup> Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>42</sup> Nushihah dan Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1 dan 2, transkrip.

PAI belum sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal, tetapi setidaknya memberikan sedikit demi sedikit peningkatan pada siswa. Berikut hasil peningkatan yang diperoleh siswa antara lain

**Tabel 4.4. Data Hasil Peningkatan Kemampuan Siswa Melalui Penilaian Tes Baca Jilid Yanbu'a**

No.	Nama	Kelas	Jilid
1.	Andry Ardiansyah	VII B	Jilid 4
2.	Fajar Ihsan Syarif	VII B	Jilid 4
3.	Ibnu Nugroho	VII B	Jilid 4
4.	Joko Prihatin	VII B	Jilid 3
5.	Maulida Farhatus S.	VIII B	Selesai jilid 7 lanjut baca al-Qur'an
6.	Rachlil Inayah R.	VIII B	Selesai jilid 7 lanjut baca al-Qur'an
7.	Rehan Surya Saputra	VII B	Jilid 4
8.	Reno Lorensa	VII B	Jilid 3
9.	Trianita Hartanti	VIII B	Selesai jilid 7 lanjut baca al-Qur'an

Berikut dampak dari peran guru PAI dalam pelaksanaan program akselerasi dalam kegiatan bimbingan belajar (*private*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an siswa di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus, diantaranya sebagai berikut :

**a. Siswa Sudah Mampu Membaca Al-Qur'an Sesuai Makhorijul Huruf**

mampu melafalkan makhorijul huruf dengan fasih. Terdapat adanya perubahan setelah siswa mengikuti pelaksanaan bimbingan belajar baca al-Qur'an pada program akselerasi yang mana pada pelaksanaan kegiatan tersebut ibu Nushihah berperan langsung sebagai *intruksional* (bertugas menjadi pengajar sekaligus evaluator). Diantara peningkatannya ialah siswa sudah mengetahui dan mampu membedakan tentang cara pengucapan yang benar (fasih) sesuai kaidah makhorijul huruf terhadap huruf-huruf yang dianggap hampir mirip dalam pelafalannya.

Sesuai observasi yang dilakukan oleh penulis, ibu Nushihah menggunakan cara manual yaitu dengan menjelaskan cara mengucapkan huruf yang benar lalu mempraktikkan dan bersambung siswa menirukan yang mana dibantu dengan menggunakan alat peraga yang berfungsi

sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi yang akan diajarkan.<sup>43</sup> Kedua cara ini telah diterapkan oleh ibu Nushihah dan diakui mampu memberikan pemahaman yang baik dengan dibuktikan siswa mampu membedakan dan melafalkan huruf yang dianggap mirip tersebut sesuai dengan kaidah makhorijul huruf seiring berjalannya waktu. Peningkatan kemampuan terkait dalam makhorijul huruf keseluruhan siswa sudah dianggap mampu melafalkannya dengan cukup fasih dibandingkan dengan awal mula sebelum siswa mengikuti kegiatan tersebut.<sup>44</sup>

**b. Siswa Sudah Mampu Membaca Al-Qur'an Sesuai Dasar Hukum Tajwid**

Pengelolaan model ajar dalam bimbingan belajar terkait baca al-Qur'an di madrasah ini menekankan serta mengutamakan pada aspek praktiknya terlebih dahulu. Ibu Nushihah mengatakan untuk teori mengenai dasar hukum tajwid, dijelaskan setelah siswa mampu menyelesaikan belajar sampai jilid 5. Dimana mulai belajar materi secara teori adalah ketika memasuki jilid 6 dan 7 berisi materi ajar tentang penjelasan hakikat bacaan al-Qur'an mulai dari bab pertama pada jilid 6 yaitu tentang hukum alif, hukum waw dan lainnya. Sedangkan pada jilid 7 menjelaskan materi tentang hukum-hukum tajwid seperti hukum nun sukun, hukum mim sukun hingga sampai makhorijul huruf. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Nushihah pada dasarnya dalam mempelajari cara membaca al-Qur'an pada siswa adalah mengutamakan praktiknya kemudian bahan teorinya dijelaskan diakhir.<sup>45</sup> Sesuai observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa memang benar ibu Nushihah mengutamakan praktikum terlebih dahulu daripada teorinya.<sup>46</sup> Misalnya seperti مَاءُكُمْ بِلَيْعِهِ pada jilid 4 halaman 8 yang lafadznya berbunyi مَاءُكُمْ بِلَيْعِهِ maka ibu Nushihah hanya menjelaskan bahwa bacaan tersebut dibaca dengung, kemudian dicontohkan cara membaca yang benar setelah itu siswa mempraktikkan pula secara langsung. Penggunaan sistem

---

<sup>43</sup> Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 24 April 2022.

<sup>44</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>45</sup> Nushihah, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>46</sup> Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus, 24 April 2022.

belajar seperti yang diterapkan oleh ibu Nushihah pada proses bimbingan belajar baca al-Qur'an diakui oleh siswa menjadi lebih mudah dalam mengenal dan memahami dasar hukum tajwid. Seperti salah satu siswa yang bernama Maulida yang telah dinyatakan lulus dari program akselerasi tersebut, mengatakan bahwa sekarang sudah memahami dan bahkan mampu menerapkan dasar tajwid pada saat membaca al-Qur'an karena dengan terbiasa menemukan bacaan yang menurutnya sulit untuk dibaca seperti cara membedakan panjang pendek dan dengung jelasnya di jilid malah justru lebih mudah diingat. Tapi kalau baca jilidnya jarang nanti akan mudah lupa lagi seperti semula waktu belum paham tentang dasar hukum tajwid.<sup>47</sup> Meskipun masih terdapat beberapa siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan dasar hukum tajwid ketika membaca al-Qur'an, setidaknya dengan peran yang dilakukan oleh ibu Nushihah sebagai *instruksional* dalam kegiatan tersebut menghasilkan pemahaman bagi para siswa.

**c. Siswa Sudah Lancar (Tidak Terbata-Bata) dalam Membaca Al-Qur'an**

Siswa mengalami banyak perubahan setelah mendapatkan peran dari guru PAI dalam pelaksanaan program akselerasi kemampuan baca al-Qur'an. Semula ditandai dengan mampu membedakan huruf-huruf yang dianggap mirip dalam pelafalannya hingga mampu membaca dengan fasih sesuai kaidah makhorijul huruf. Kemudian perubahan lainnya adalah sudah mengetahui secara mendasar ilmu tajwid sehingga ketika membaca al-Qur'an siswa tidak perlu khawatir kembali jika terjadi kesalahan. Apabila siswa sudah mampu menguasai tajwid dan mampu mengucapkan setiap huruf dalam al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf kemudian dengan syarat harus tetap memiliki niat dan semangat untuk berlatih secara rutin baik dilakukan di madrasah maupun di rumah maka secara otomatis dapat memberikan peningkatan terhadap kelancaran dalam membaca al-Qur'an.

Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Nushihah dan pak Milad selaku guru PAI di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus dan juga dibenarkan oleh siswa-siswi yang mengikuti

---

<sup>47</sup> Maulida Farhatus S, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2022, wawancara 5, transkrip.

program akselerasi bahwa mereka mengalami perubahan dan peningkatan dalam membaca al-Qur'an. Kedua guru Pendidikan Agama Islam ini mengatakan bahwa tidak cukup apabila hanya mengikuti program akselerasi bimbingan belajar baca al-Qur'an di madrasah tetapi harus diimbangi berlatih secara rutin supaya kedepannya dalam membaca al-Qur'an menjadi lancar tidak terbata-bata dan tidak mudah lupa terhadap materi yang telah didapatnya dari guru. Maka kesimpulannya bahwa dengan mau berlatih secara konsisten dalam membaca al-Qur'an akan menghasilkan bacaan yang lancar karena apabila siswa sudah terbiasa dengan bacaan-bacaan al-Qur'an akan memudahkan siswa tersebut ingat dan tidak mudah lupa dengan makhoriul huruf maupun dasar hukum tajwidnya sehingga dapat menjadi sebab munculnya kelancaran dalam membaca al-Qur'an.<sup>48</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus

Kemampuan membaca al-Qur'an menurut pandangan A. Mas'ud Sjafi'i dalam bukunya Halid Hanafi dan kawan-kawan didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana setelah belajar al-Qur'an mampu melafalkan dan mengindahkan huruf maupun kalimat satu persatu secara terang, teratur, perlahan, tidak terburu-buru serta sesuai dengan hukum tajwid didalam membaca al-Qur'an.<sup>49</sup> Kondisi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus secara keseluruhan terbagi menjadi dua kategori yaitu sebagian siswa dikategorikan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan sebagian siswa dikategorikan belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Ibu Nushihah menyampaikan bahwasanya siswa yang memiliki kondisi mengenai kesulitan dalam membaca al-Qur'an yang mana dikatakan belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sebagian besar siswa berasal dari lulusan Sekolah Dasar (SD) dan siswa kelas VII serta VIII domisili non pesantren. Kemudian siswa yang dikategorikan sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar adalah dominan berasal dari pondok pesantren baik dari

---

<sup>48</sup> Nushihah dan Solhi Milad, wawancara oleh penulis, 24 April, 2022, wawancara 1 dan 2, transkrip.

<sup>49</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 465.



kelas VII maupun kelas VIII dan keseluruhan berasal dari lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Kondisi kemampuan siswa dimana mengalami kesulitan belajar baca al-Qur'an diantaranya meliputi siswa dalam membaca al-Qur'an belum mampu sesuai dengan makhorijul huruf, belum mampu sesuai dengan dasar-dasar ilmu tajwid juga sehingga muncul ketidaklancaran (terbata-bata) dalam membaca al-Qur'an. Didalam penelitiannya, Hamdani juga menjelaskan beberapa problematika yang sering terjadi pada siswa terkait dalam membaca al-Qur'an diantaranya adalah kurangnya minat, konsentrasi dan motivasi pada siswa, rendahnya kapasitas intelektual (IQ) pada siswa, labilnya sikap dan emosinya, adanya gangguan dalam aspek psikomotoriknya seperti penglihatan atau pendengaran, kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah, kurangnya penguasaan ilmu tajwid serta kurangnya pembiasaan diri dalam berlatih membaca al-Qur'an.<sup>50</sup> Kondisi kemampuan yang dialami oleh siswa MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus jika dikaitkan dengan teori tersebut dapat disimpulkan memang menjadi probelmatika yang cukup banyak dialami oleh para siswa pada umumnya.

Berikut adanya pengaruh yang dapat menyebabkan siswa mengalami kondisi sulit dalam belajar al-Qur'an yaitu pengaruh secara internal dan eksternal. Pengaruh secara internal maupun eksternal yang dialami oleh siswa di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus diantaranya saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Faktor secara eksternalnya adalah kurangnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar agama khususnya al-Qur'an pada siswa selama dirumah. Kemudian muncul pengaruh lainnya secara internal seperti rendahnya rasa semangat dan antusias siswa dalam belajar. Selaras dengan teorinya yang mana telah dijelaskan seperti yang dikatakan Gusman bahwa yang menjadi pengaruh atau penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam belajar al-Qur'an secara internal meliputi tingkat pengetahuan siswa yang tidak sama sehingga siswa mengalami ketertinggalan dalam penguasaan ilmu tajwid dan secara eksternalnya adalah alokasi waktu belajar yang

---

<sup>50</sup> Hamdani, "Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019", *Eprints Repositori Unniversitas Muhammadiyah Pontianak*, (2020) : 25-27, diakses pada tanggal 9 Maret 2022, <http://repository.unmuhpnk.ac.id/1025/>.

terbatas, sarana prasarana kurang memadai dan penggunaan metode pengajaran yang dianggap membosankan.<sup>51</sup>

Kemudian selain adanya pengaruh dari dalam diri siswa (internal), Dewi Purnama Sari dalam temuannya juga menyebutkan adanya pengaruh dari luar (eksternal) yang menjadi salah satu pemicu siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca al-Qur'an yakni meliputi sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga pendidik yang profesional, kurangnya kesesuaian antara kurikulum madrasah terhadap program belajar siswa dan terakhir kurangnya dukungan orang tua maupun lingkungan sekitar seperti teman sebaya.<sup>52</sup> Adanya pengaruh atau penyebab siswa mengalami ketertinggalan atau kurangnya peningkatan dalam kualitas bacaan al-Qur'annya jika dikaitkan secara teori memang selaras baik dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya. Hanya saja yang membedakan pengaruh semacam tersebut yang terjadi pada siswa di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus rata-rata disebabkan karena siswa tidak melanjutkan TPQ, tidak ada budaya atau kebiasaan berlatih mengaji selama dirumah dan lain sebagainya. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh para pendapat tadi bahwa bisa saja sebab dari permasalahan yang dialami dalam temuan teori tersebut berbeda dengan yang dialami oleh siswa di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus, karena yang muncul menjadi sebab adanya problematika yang dialami setiap siswa tidaklah sama.

## **2. Analisis Peran Guru PAI dalam Program Akselerasi Kemampuan Baca Al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus**

Menurut Halid Hanafi dan kawan-kawan mengenai pengertian guru dalam perspektif pendidikan Islam pada bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam" diartikan sebagai orang yang diberikan kepercayaan atau amanah untuk mendidik manusia agar dapat memiliki kehidupan yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai dari ajaran Islam. Demikian yang dimaksudkan adalah pendidik dalam perspektif pandangan Pendidikan Islam yaitu meliputi orang tua, guru dan masyarakat.

---

<sup>51</sup> Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan", *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2017) : 235.

<sup>52</sup> Dewi Purnama Sari, "Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu", *Eprints Repositori IAIN Padangsimpun*, (2019) : 27-29, diakses pada tanggal 9 Maret 2022, <http://etd.iain-padangsidimpun.ac.id/id/eprint/1331>.

Menjadi seorang guru tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab diantaranya berusaha membantu siswa untuk mengembangkan pembawaan yang baik kemudian juga menekan perkembangan pembawaan yang tidak baik agar sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam dan memberikan bimbingan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya yang mana sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>53</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus ketika menemukan adanya beberapa siswa-siswi yang mengalami kondisi tentang kesulitan dalam membaca al-Qur'an, dengan mengambil langkah sebagaimana tanggung jawab sebagai seorang guru berusaha untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensinya agar mampu mengejar ketertinggalan dari siswa lainnya yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Demikian selaras dengan pendapat dari Ali Muhsin dalam penelitiannya tentang peran dan tanggung jawab seorang guru PAI yang mana sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas baca al-Qur'an pada siswa. Karena guru memiliki kompetensi dalam mengajarkan pemahaman tentang agama Islam termasuk dalam bidang pendidikan al-Qur'an.<sup>54</sup> Proses dalam meningkatkan kualitas kemampuan siswa harus didukung dengan adanya guru yang mumpuni dalam kualitas kompetensinya.

Seperti ibu Nushihah yang berperan sebagai *instruktional* yaitu bertugas menjadi pengajar, pembimbing dan evaluator dalam program akselerasi bimbingan belajar al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus karena memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan bidangnya. Sesuai dengan peran dan tugas seorang guru dalam pandangan Nik Haryanti secara teori dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam" mengatakan meliputi tiga peranan diantaranya sebagai pengajar (*instruktional*), sebagai pendidik (*educator*), dan sebagai pemimpin (*managerial*).<sup>55</sup> Peran yang ditunjukkan oleh guru PAI di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus terhadap pengembangan potensi siswa adalah dengan memberikan peranannya dengan

---

<sup>53</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH CV Budi Utama, 2018), 132-133.

<sup>54</sup> Ali Muhsin, "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang", *Al Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2019) : 194, diakses pada 28 oktober 2022, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/607>.

<sup>55</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : Gunung Samudera, 2014), 49.

berkontribusi secara langsung dalam program akselerasi diluar jam pelajaran. Akselerasi menurut Agung D. E dalam bukunya yang berjudul “Kamus Bahasa Indonesia” adalah percepatan atau laju perubahan kecepatan waktu.<sup>56</sup> Kemudian dalam pandangan Mutia dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Akselerasi (Konsep Belajar Cepat Abad – XXI)” bahwa kelas akselerasi itu penempuhan jangka waktu belajarnya lebih cepat atau singkat karena melihat dari sisi potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa.

Konsep belajar cepat dalam peneliiian ini juga dikatakan sebagai suatu gaya pembelajaran yang modern menawarkan alternatif pembelajaran alamiah dengan begitu dapat menjadikan belajar menjadi mudah secara otomatis menjadikan belajar lebih cepat. Tujuan daripada konsep belajar cepat adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa dan dapat menguasai dua keterampilan yaitu belajar bagaimana belajar serta belajar bagaimana berfikir.<sup>57</sup> Dalam bukunya Depdiknas yang berjudul “Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA” menyatakan bahwa program akselerasi atau program percepatan belajar termasuk dalam kategori muatan kurikulum yang mana tidak jauh berbeda dengan kurikulum standar yang umumnya digunakan pada program reguler. Hanya saja dalam program akselerasi dalam pelaksanaan pengajarannya dilakukan dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan pada kurikulum standar.<sup>58</sup> Kedua pandangan mengenai konsep belajar cepat memiliki keterkaitan antar satu dengan lainnya dimana pada inti secara keseluruhan bahwa konsep belajar cepat diartikan sebagai pembelajaran kategori muatan kurikulum dengan menawarkan gaya modern sebagai alternatif belajar dengan mudah dan cepat.

Demikian yang dimaksud pada program akselerasi di MTs Manba’ul Ulum Gebog Kudus menggunakan sistem belajar cepat dengan melihat pada kondisi dan keadaan siswa yang mana mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca al-Qur’an. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi para siswa atau peserta didik

---

<sup>56</sup> Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, 16.

<sup>57</sup> Mutia, “Pembelajaran Akselerasi (Konsep Belajar Cepat Abad – XXI)”, *Jurnal Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Internasional* 2, No. 2 (2020) : 11.

<sup>58</sup> Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA* (Jakarta : Bagian Proyek Pelayanan Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat, 2003), 102.

yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”;<sup>59</sup> Kesulitan yang dialami tersebut menjadikan siswa mengalami ketertinggalan dari teman lainnya dan menyebabkan dalam proses belajarnya selama dikelas lumayan terkendala. Sehingga pelaksanaan program akselerasi melalui kegiatan tambahan bimbingan belajar diluar jam KBM di MTs Manba’ul Ulum Gebog Kudus dianggap sebagai tindakan dan upaya yang efektif untuk memberikan dukungan dan semangat siswa supaya dapat mengejar ketertinggalan kemampuannya perihal bacaan al-Qur’an. Penambahan kegiatan khusus belajar al-Qur’an juga diterapkan pada hasil temuan Ishma Azzahra dalam penelitiannya dimana dilaksanakan didalam KBM pada mapel BTA yang diikuti oleh kalangan semua siswa baik dari yang belum bisa sampai sudah mampu membaca al-Qur’an, tanpa terkecuali.<sup>60</sup>

Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an di MTs Manba’ul Ulum Gebog Kudus ini hanya dikhususkan untuk siswa berdomisili luar pesantren atau rumahan kelas VII dan VIII yang dikategorikan belum bisa membaca al-Qur’an dan tidak terikat KBM karena termasuk kategori pembelajaran diluar KBM yaitu program akselerasi bimbingan yang belajarnya khusus mempelajari cara baca al-Qur’an yang baik dan benar. Dimana ibu Nushihah berperan sebagai pengajar dalam proses pelaksanaan yang dilaksanakan setiap hari sebelum KBM dimulai atau pada saat istirahat. Pelaksanaannya menggunakan sistem baca simak yang mana ibu Nushihah selaku pembimbing bertugas menyimak secara langsung dan siswa yang disimak maju satu persatu. Dikatakan dalam penelitian Wiwik Anggranti tentang penerapan metode pembelajaran BTA dimana teknik pelaksanaan baca simak dilakukan dengan dua cara yaitu pertama guru membaca dan siswa menirukan secara bersama-sama dan kedua siswa mendapat kesempatan untuk maju satu persatu membaca dan guru menyimak secara langsung. Setelah itu guru memberikan bentuk evaluasi melalui lembar penilaian.

---

<sup>59</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.” (2003),

<sup>60</sup> Ishma Azzahra, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak), *Eprints Repositori IAIN Kudus*, (2020) : 77.

Diakui oleh guru dalam penelitian tersebut, bahwa pemakaian metode baca simak metode Qiro'ati ini memiliki pengaruh yang sangat baik dengan bukti siswa merasa menemukan model pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami serta yang awalnya belum bisa kemudian mengalami peningkatan sudah bisa membaca al-Qur'an.<sup>61</sup> Pada intinya dari setiap metode yang digunakan menjadi penentu teknik yang akan digunakan dalam mengajar. Seperti halnya yang telah dijelaskan bahwa teknik baca simak pada metode Yanbu'a tidak sama penerapannya dengan metode lainnya seperti metode Qiro'ati. Terdapat beberapa macam metode dalam membaca al-Qur'an yang paling dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia dalam hasil temuannya Heri Rifhan Halili diantaranya adalah metode Qiro'ati, Tilawati, Iqra', Yanbu'a, al-Barqy, Ummi, Tartil.<sup>62</sup> Tujuan penggunaan metode baca al-Qur'an dikatakan menjadi bagian penting pada sebuah pembelajaran al-Qur'an dimana seperti yang dikatakan Siti Pramitha Retno Wardhani bahwa hukum daripada membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu'ain. Demikian diperkuat oleh Imam Ibn Al-Jazari dalam buku yang sama oleh karangan Siti Pramitha Retno Wardhani dimana terdapat alasan dihukumi berdosa apabila membaca al-Qur'an dengan asal-asalan tanpa menggunakan pedoman ilmu tajwid serta alasan lainnya adalah dengan tajwidlah Allah SWT menurunkan al-Qur'an hingga sampai sekarang.<sup>63</sup>

Itulah mengapa dalam membaca al-Qur'an harus sesuai kaidah tajwid dimana secara tidak langsung dalam mendalami ilmu tajwid dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk mempelajarinya. Model serta metode pembelajaran yang diterapkan di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus kurang lebih hampir sama dengan sistem pelaksanaan di TPQ, hanya saja disini materinya difokuskan pada pembelajaran baca al-Qur'an

---

<sup>61</sup> Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)", *Intelegensia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 1 (2016) : 113, diakses pada 15 November 2022, <http://intelegensia.web.id/index.php/intelegensia/article/view/98>.

<sup>62</sup> Heri Rifhan Halili, "Kajian Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an Usia Dewasa dengan Pendekatan Konsep Andragogi", *Imtiyaz : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, No. 2 (2021) : 101, diakses pada 15 November 2022, <http://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/imtiyaz/article/view/262>.

<sup>63</sup> Siti Pramitha Retno Wardhani, *Step by Step Sukses Membaca al-Qur'an dengan Tartil* (Jakarta : Diandra Kreatif, 2018), 12.

yang mana pelaksanaannya adalah dengan baca simak menggunakan metode Yanbu'a (siswa maju kedepan satu persatu untuk membaca jilid dan guru menyimak bacaan siswa). Keefektifan penggunaan metode Yanbu'a diyakini mampu meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an pada siswa dimana dibuktikan dengan pencapaian prestasi siswa seperti yang dikatakan oleh Siti Ayamul Choliyah dan Muhammad Mas'ud pada penelitiannya sebagaimana diupayakan dengan tiga tahap siklus yang saling berkesinambungan dengan memberikan presentase peningkatan rata-rata prestasi belajarnya. Dari pra siklus, siklus 1 hingga siklus 2 dinyatakan kenaikan prestasi belajar. Maka secara intinya bahwa penggunaan metode Yanbu'a diyakini dapat membantu meningkatkan prestasi siswa.<sup>64</sup>

Kemudian bukan hanya menggunakan jilid Yanbu'a saja, tetapi juga terdapat alat peraga (sebagai alat bantu untuk menjelaskan) serta buku prestasi sebagai bentuk evaluasi dari akhir proses bimbingan belajar baca al-Qur'an. Melalui tahap evaluasi ini, ibu Nushihah juga berperan sebagai evaluator dalam kegiatan bimbingan belajar tersebut. Media pendukung dalam tahap evaluasi ini, ibu Nushihah menggunakan buku prestasi (untuk mengetahui perkembangan siswa serta efektivitas proses kegiatan berlangsung). Proses pendidikan al-Qur'an memiliki sisi yang berbeda apabila dilaksanakan di TPQ dimana diakui oleh Halid Hanafi dan kawan-kawan bahwa adanya batas minimal usia siswa dan materi yang diajarkan. Batas minimal usia siswa yang diperbolehkan mengikuti proses belajar di TPQ ialah saat anak sudah mulai memasuki usia pendidikan taman kanak-kanak (TK).<sup>65</sup> Kemudian materi yang diajarkan ketika di TPQ bukan hanya menfokuskan pada aspek pembelajaran al-Qur'an yaitu membaca jilid Yanbu'a saja tapi juga mengajarkan shalat, surat pendek, doa sehari-hari dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

Guru PAI di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus juga berperan sebagai fasilitator didalam kegiatan tadarus rutin yang mana juga dilaksanakan diluar jam KBM selama dua kali dalam satu minggu dengan durasi minimal 30 menit. Para guru PAI pada agenda tadarus rutin ini memiliki tanggung jawab sebagai

---

<sup>64</sup> Siti Ayamul Choliyah dan Muhammad Mas'ud, "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a", *Jurnal Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2015).

<sup>65</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 486.

<sup>66</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 490.

perantara dan pemantau secara langsung dalam memfasilitasi para siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut karena secara keseluruhan yang menjadi pelaksana baik sebagai penyimak maupun pembaca al-Qur'an ialah siswa. Melalui kegiatan ini, harapan guru PAI supaya siswa lebih sering membaca al-Qur'an dan tidak asing dengan bacaan al-Qur'an. Berkaitan dengan peran sebagai fasilitator juga disebutkan oleh Betanika Nila Nirbita dan Bakti Widyaningrum dalam bukunya "Komunikasi Pendidikan" bahwa menjadi seorang guru atau pendidik diantaranya mampu berperan sebagai *manager*, supervisor, fasilitator, motivator, pelaksana, pembimbing, konselor dan evaluator terkait dunia pendidikan.<sup>67</sup>

Selain ibu Nushihah dan bapak Solhi Milad berperan sebagai *instruksional* dan fasilitator dalam pelaksanaan program akselerasi melalui bimbingan belajar dan tadarus rutin, masih terdapat peran lainnya yang dilakukan oleh bapak Solhi Milad yaitu berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi melalui pengadaan pelaksanaan lomba bertema al-Qur'an. Pengertian motivasi secara teori menurut pandangan Indri Dayana dan Juliaster Marbun adalah bentuk dorongan dari orang lain atau diri sendiri yang berfungsi sebagai penggerak untuk mengeluarkan yang terbaik dari diri individu atau kelompok. Motivasi diyakini memiliki dua dasar yaitu untuk meraih suatu kenikmatan atau untuk menghindari dari suatu kesulitan maupun rasa sakit pada dirinya.<sup>68</sup> Kemudian Lidia Susanti dalam bukunya mengatakan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai suatu dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan belajar didalam melakukan proses pembelajaran. Terdapat dua bentuk perolehan penghargaan didalam motivasi dalam diri seseorang yaitu bentuk secara intrinsik (motivasi yang berasal dari kesadaran diri sendiri) dan ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar).<sup>69</sup>

Dalam penelitiannya Elly Manizar mendeskripsikan peran guru sebagai motivator tidak lain harus bersikap terbuka sebagaimana usaha guru untuk mendorong siswa agar mampu mengungkapkan pendapatnya, mampu menerima segala permasalahan yang dihadapi siswa dan membantu siswa untuk

---

<sup>67</sup> Betanika Nila Nirbita dan Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan* (Madiun : Bayfa Ccendekia Indonesia, 2022), 49-53.

<sup>68</sup> Indri Dayana dan Juliaster Marbun, *Motivasi Kehidupan* (Jakarta : Guepedia Publisher, 2018), 11.

<sup>69</sup> Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2021), 26-27.



memahami serta memanfaatkan potensi yang ada secara optimal.<sup>70</sup> Bentuk motivasi yang diberikan oleh bapak Solhi Milad selaku Kepala Madrasah serta pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengadaan lomba bertema al-Qur'an seperti tilawah dan tahfidz yang mana bapak Solhi Milad mengambil peran dalam menginisiasi lomba tersebut dengan memberikan motivasi yang tidak hanya ditujukan kepada siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an tetapi ditujukan kepada seluruh siswa. Karena dalam lomba tilawah atau tahfidz bukan hanya dari kalangan yang sudah bisa membaca, tetapi siswa yang belum bisa membaca juga memiliki keinginan untuk mengikuti lomba tersebut. Demikian bentuk motivasi yang dilakukan supaya tidak ada perbedaan dalam segi perhatian terhadap siswa-siswi di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus serta siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an tidak merasa minder atau malu. Bentuk perhatian semacam pemberian motivasi yang diberikan guru PAI kepada siswa tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing atau prestasi siswa didalam belajarnya. Karena didalam temuan Titik Rahmawati dikatakan bahwa tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi didepan kelas, akan tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan siswa dengan memberikan secara aktif suatu pengarahan.<sup>71</sup>

Peranan guru PAI dalam pelaksanaan program akselerasi mulai dari menjadi seorang *instruksional* (pengajar dan evaluator), fasilitator serta motivator adalah termasuk dalam kategori teori belajar behavioristik. Teori belajar dibagi menjadi empat macam yaitu teori behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik dan teori pembelajaran humanistik. Dikatakan bahwa guru PAI disini dalam menjalankan peranannya mengarah kepada teori belajar behavioristik adalah karena penyampaian materinya dengan instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh yang mana dilakukan sendiri atau melalui bentuk stimulasi. Teori ini juga relevan dengan peranan guru PAI di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada saat pelaksanaan

---

<sup>70</sup> Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2015) : 182, diakses pada 28 Oktober 2022, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>.

<sup>71</sup> Titik Rahmawati, "Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Daya Saing di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto", *Eprint UIN Sunan Ampel Surabaya* (2018) :54, diakses pada 25 November 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25611>.

bimbingan belajar dimana strategi pembelajaran yang digunakan seperti metode dan model pelaksanaannya sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik serta pembiasaan seperti halnya kecepatan, kelenturan, refleksi, spontanitas dan lainnya.<sup>72</sup> Maka dari itu, dengan bentuk peranan yang dilakukan oleh para guru PAI supaya siswa-siswi di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus melalui program akselerasi yang diberikan harapannya dapat mengejar ketertinggalan dari teman lainnya yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar serta dapat mengikuti pembelajaran KBM khususnya pada pembelajaran PAI dengan maksimal tanpa terkendala bacaan al-Qur'an. Motivasi tersebut dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik karena diberikan oleh ibu bapak guru PAI yang berperan sebagai rangsangan atau dorongan luar.

Hakikatnya keterlibatan peranan para guru PAI dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa memiliki keselarasan dan kesesuaian dengan tujuan, visi dan misi dari Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus. Dimana secara intinya baik dari tujuan, visi dan misi madrasah adalah mewujudkan serta meningkatkan kualitas generasi tamatan yang cerdas, berprestasi dan berakhlakul karimah yang berlandaskan iman dan taqwa. Sehingga harapannya untuk siswa khususnya yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dapat memberikan hasil peningkatan kemampuan sesuai target yang diinginkan.

### **3. Analisis Dampak dari Peran Guru PAI dalam Program Akselerasi Kemampuan baca Al-Qur'an di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus**

Melihat problematika yang dihadapi oleh siswa, dimana para guru PAI telah memberikan peranannya dalam beberapa pelaksanaan program akselerasi sehingga cukup memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam bacaan al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Hariandi bahwa peran yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh yang cukup baik. Dimana diakui para guru PAI dalam temuannya, dimana dari tahun ke tahun yang awalnya banyak

---

<sup>72</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

siswa belum bisa membaca al-Qur'an kemudian mengalami peningkatan dengan bukti berkurangnya jumlah siswa yang belum bisa baca al-Qur'an. Bentuk peningkatannya adalah kelancaran bacaan, ketepatan pelafalan makhorijul huruf dan tajwid, tartil, penghayatan serta adab dalam membaca al-Qur'an.<sup>73</sup>

Adapun sebagaimana yang dikatakan oleh Khaerul dan Muhammad Haramain dalam penelitiannya menjelaskan adanya tiga indikator seseorang dapat dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah mampu menguasai makhorijul huruf, tajwid serta fasih (lancar).<sup>74</sup> Kemudian menurut pandangan Fitriyah Mahdali dalam temuannya juga mengatakan bahwa seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar apabila memenuhi empat syarat sebagai berikut : mampu memahami serta menguasai makhorijul huruf, shifatul huruf, ilmu tajwid, dan sudah fasih atau tartil (lancar) dalam membaca al-Qur'an. Dimana syarat atau indikator tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan antara satu dengan lainnya dan menjadi tolok ukur baik dan benarnya dalam membaca al-Qur'an.<sup>75</sup>

Di Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum Gebog Kudus juga memiliki pandangan kriteria atau indikator tersendiri seperti yang telah dijelaskan ibu Nushihah dimana siswa dapat dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, adapun indikatornya meliputi : siswa mampu melafalkan makhorijul huruf dengan fasih, mampu menerapkan dasar hukum tajwid ketika membaca al-Qur'an dan mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Secara hakikatnya apabila siswa belum mampu memenuhi kriteria tersebut, maka secara tidak langsung dikatakan bahwa kemampuan siswa belum memenuhi syarat

---

<sup>73</sup> Ahmad Hariandi, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca al-Qur'an Siswa di SDIT Aulia Batanghari", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2009) : 17-18, diakses pada 8 November 2022, <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6906>.

<sup>74</sup> Khaerul dan Muhammad Haramain, "Aplikasi Digital Risalah Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an", *Kuriositas : Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11, No. 2 (2018) : 150-151, diakses pada 15 November 2022, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/726>.

<sup>75</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits* 2, No. 2 (2020) : 148-149, diakses pada 15 November 2022, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/1664>.

yang berlaku sehingga dianggap belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sama seperti di MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus dengan dilakukannya berbagai bentuk peranan tersebut, diakui oleh guru PAI yakni ibu Nushihah dan bapak Solhi Milad bahwa adanya pengaruh yang cukup baik terhadap peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan dibuktikan melalui presentase yang berkisar 75% siswa dinyatakan telah mampu membaca al-Qur'an. Presentase 75% juga diperkuat dengan dokumentasi melalui hasil penilaian berupa tes baca jilid Yanbu'a selama pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar berlangsung yang mana disimpulkan terdapat beberapa siswa mengalami peningkatan tercepat yaitu siswa berasal dari kelas VIII yang telah mampu menyelesaikan jilidnya sampai akhir dan siswa sisanya berasal dari kelas VII masih berproses dalam menyelesaikan jilidnya. Kemudian siswa yang telah mampu menyelesaikan jilidnya maka diberikan kesempatan untuk melanjutkan ketahap membaca al-Qur'an.

Keberhasilannya tidak luput dari semangat belajar yang tinggi serta dalam mengikuti program akselerasi bimbingan belajar dilakukannya secara rutin tanpa malas-malasan sehingga mempermudah dan mempercepat siswa untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bentuk-bentuk peningkatan yang dialami siswa dalam membaca al-Qur'an sesuai yang dikatakan oleh ibu Nushihah sebagai guru PAI sekaligus pengajar serta pembimbing kegiatan bimbingan belajar pada program akselerasi diantaranya meliputi : pertama, siswa dalam membaca al-Qur'an sudah mampu sesuai makhorijul huruf dengan fasih. Dimana siswa yang awalnya belum bisa membedakan satu huruf dengan huruf lainnya yang dianggap hampir mirip dalam pelafalannya, lambat laun dengan berjalannya waktu siswa dapat membedakannya.

Kemudian yang kedua, siswa dalam membaca al-Qur'an mampu menerapkan dasar hukum tajwid. Peningkatan yang dialami adalah dimana awalnya dulu sama sekali belum mengenal hingga menerapkan dasar hukum tajwid tersebut, tetapi sekarang beberapa siswa sudah mampu memahami sampai dengan menerapkan seperti panjang pendek dan jelas dengung dalam bacaan al-Qur'an. Dan bentuk peningkatan yang terakhir adalah siswa sudah lancar (tidak terbata-bata) dalam membaca al-Qur'an. Dibuktikan adanya beberapa siswa sudah lulus dalam mengikuti kegiatan bimbingan baca al-Qur'an karena sudah memenuhi ketiga kriteria tersebut salah satunya adalah

kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Meskipun beberapa siswa yang mengikuti program tersebut belum maksimal dalam mengalami peningkatan karena memiliki kemampuan yang berbeda-beda, setidaknya tidak tertinggal jauh dari teman lainnya yang sudah bisa membaca al-Qur'an.

